

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Dikatakan demikian karena dalam masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan atau berhubungan satu sama lain. Sebuah sistem akan berjalan dengan baik jika sub-sub sistem yang ada di dalamnya tidak mengalami kendala. Kendala yang dimaksud adalah segala hal yang dapat berpeluang menjadi penghalang jalannya sebuah sistem. Begitu juga dengan masyarakat, individu-individu yang merupakan bagian dalam masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan individu lain dalam rangka menjaga keharmonisan sistem yang ada.

Interaksi sosial adalah, hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia" (Soekanto, 1982:67). Ketika seorang individu itu bertemu dengan individu-individu lain, maka dari situlah interaksi dimulai, seperti saling menjabat tangan, kemudian bertegur sapa, hingga pada topik pembicaraan yang serius. Sebuah interaksi sosial selalu membutuhkan komunikasi, karena tanpa adanya komunikasi maka tidak akan mungkin terjadi interaksi. Melalui komunikasi kita akan mengetahui hal-hal yang belum kita ketahui sebelumnya, dan itu akan menjadi sebuah pertimbangan bagi setiap individu untuk menentukan reaksi selanjutnya.

Komunikasi tidak pernah terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Dimanapun kita tinggal, apapun pekerjaan kita, kita selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Kegagalan dalam memahami sebuah pesan dapat menyebabkan kerenggangan hubungan. Selain itu, komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik, jika hubungan sosial itu terganggu, maka akan timbulah masalah-masalah sosial.

Banyak sekali masalah sosial yang ada di dalam masyarakat, salah satunya fenomena munculnya anak jalanan. Anak jalanan menurut peserta Lokakarya Nasional Departemen Sosial RI 1995 adalah, "Anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliraran di jalanan atau tempat umum lainnya" (Badan Kesejahteraan Sosial Nasional Jakarta, 2000: 1). Anak jalanan menggantungkan nasibnya di jalanan, berjuang untuk sekedar bertahan hidup dengan mencari uang di jalanan.

Menjamurnya anak jalanan di sudut-sudut kota, di emper-emper toko dan di lampu-lampu merah bukanlah pemandangan yang asing lagi. Terlebih sekarang ini, banyak dijumpai anak jalanan yang ironisnya mereka masih berusia dini, dan belum layak untuk mencari uang sendiri. Namun itulah kenyataannya, keadaan Negara Indonesia yang mengalami krisis ekonomi berkepanjangan, terlebih lagi semakin diperburuk dengan adanya bencana-bencana alam yang akhir-akhir ini terus melanda, menyebabkan semakin meningkatkan jumlah masyarakat miskin di negara kita. Banyak rakyat yang terpaksa harus kehilangan tempat tinggalnya, dan mirisnya lagi seorang anak

sebatang kara. Kejadian semacam inilah yang menyebabkan jumlah anak jalanan di Indonesia semakin tidak terhitung lagi.

Kehadiran anak jalanan tidak terjadi secara kebetulan. Banyak faktor yang mengharuskan mereka untuk turun ke jalanan. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat ekonomi dan problem keluarga merupakan alasan utama yang membawa mereka pada kehidupan di jalanan. Pilihan untuk menekuni kehidupan di jalanan berdasarkan kenyataan bahwa lingkungan jalanan memungkinkan mereka untuk mengais rejeki dengan mudah tanpa harus memiliki syarat khusus. Hal tersebut menyebabkan mata pencaharian mereka beraneka ragam, yaitu mulai dari pengamen, pedagang asongan, tukang semir sepatu dan sebagainya. Namun dari sekian banyak pekerjaan, ternyata mereka lebih menyenangi profesi sebagai pengamen, sebab para anak jalanan yang biasa melakukan rutinitas sebagai pengamen, merasa lebih gampang mendapatkan uangnya daripada melakukan pekerjaan lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kepala Dinas Tenaga Kerja Sosial dan Keluarga Berencana Drs. Dwi Supriyatna bahwa, "Hanya dengan memanfaatkan alat seadanya, mereka akan memperoleh uang dengan mudah seperti mengamen" (Kompas, 7 April 2006: 5).

Fenomena anak jalanan merupakan fenomena sosial tersendiri bagi kehidupan perkotaan yang sangat kompleks, salah satunya adalah di Yogyakarta. Jumlah anak jalanan di kota pelajar itu sudah tidak terhitung lagi banyaknya, seperti di kawasan Malioboro. Mobilitas anak jalanan di kawasan tersebut cukup tinggi, mengingat Malioboro merupakan salah satu tempat favorit kunjungan pariwisata, sehingga anak jalanan dapat dengan mudah mencari uang di kawasan tersebut.

Gaya hidup anak jalanan yang bebas tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Secara fisik mereka tampak kumuh, maklum anak jalanan tidak memiliki jadwal tetap sewajarnya anak-anak rumahan. Kerasnya kehidupan anak jalanan mengajarkan mereka kemampuan dan keberanian untuk berinteraksi dengan siapapun, baik sesama maupun orang dewasa. Hal tersebut dapat kita lihat dari cara berbicara mereka yang ceplos-ceplos (semaunya sendiri), serta kata-kata kasar dan kotor yang menjadi salah satu ciri khas mereka. Namun, banyak resiko yang harus dihadapi oleh seorang anak jalanan yang kadangkala tidak bersahabat dengan perilaku mereka dalam mencari uang. Kita lihat saja seperti di perempatan Malioboro, tepatnya di depan lokasi kantor pos, begitu tidak pantang menyerahnya mereka ketika harus berlari-larian mengejar bis-bis yang melintas di depan mereka, ataupun berpanas-panasan berjalan diantara kendaraan-kendaraan yang berhenti di lampu merah, tanpa memikirkan resiko yang harus mereka terima.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh wartawan Bernas di lapangan, serta hasil wawancaranya dengan masyarakat sekitar menyebutkan bahwa, "Perilaku anak jalanan banyak menimbulkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat. Tidak dinilai merusak pemandangan kota saja, keberadaan mereka yang biasanya berkelompok dianggap meresahkan para pengguna jalan, baik pengendara mobil maupun sepeda motor (<http://www.indonesiamedia.com/>, 24 Desember 2005). Dari hasil pernyataan tersebut dapat diketahui bersama, bahwa keberadaan anak jalanan begitu membahayakan lingkungan masyarakat sehingga mereka

membentuk komunitasnya sendiri, semua itu dapat kita amati dari kebiasaan anak jalanan yang selalu hidup berkelompok.

- Anggapan masyarakat selama ini terhadap anak jalanan yang cenderung negatif ternyata tidak sepenuhnya benar :

"Ikatan persaudaraan diantara mereka begitu erat, dan rasa kesetiakawannya begitu tinggi. Tidak mudah bagi seorang anak dalam kelompok lain untuk ikut bergabung atau bekerja tanpa adanya sosialisasi terlebih dahulu. Dalam kelompok mereka bersahabat, sehingga secara emosional dekat. Hal itu didukung dengan perasaan senasib dan sepenanggungan" (Badan Kesejahteraan Nasional, 2000: 16).

Perlu diketahui bersama bahwa masuknya anak-anak jalanan dalam sebuah kelompok pasti memiliki sebab-sebab tertentu. Bisa saja mereka menjadi bagian dalam kelompok itu karena mudi untuk mencari nafkah untuk dirinya sendiri, dengan harapan dengan menjadi anggota kelompok tertentu maka mereka dapat dengan mudah mendapatkan uang, atau dapat juga karena paksaan dari orang lain dan dipaksa untuk bekerja sehingga akhirnya dia masuk ke dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola jaringan komunikasi dalam komunitas anak jalanan di kawasan Malioboro Yogyakarta, sehingga dapat dilihat pengaruh pesan yang disampaikan, dan disinilah masing-masing individu akan memilih kepada siapa informasi dikehendaki dan pada siapa bisa mendapatkan informasi

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimanakah pola jaringan komunikasi dalam komunitas anak jalanan di Kawasan Malioboro Yogyakarta?

C. Tujuan

Penulis di dalam melakukan penelitian dengan judul, "Pola jaringan komunikasi dalam komunitas anak jalanan di Kawasan Malioboro Yogyakarta" mempunyai tujuan :

1. Mengetahui pola jaringan komunikasi dalam komunitas anak jalanan di Kawasan Malioboro Yogyakarta.
2. Mengetahui peran-peran yang terdapat dalam jaringan komunikasi pada komunitas anak jalanan di Kawasan Malioboro Yogyakarta.
3. Mengetahui klik-klik yang terbentuk dalam jaringan komunikasi pada komunitas anak jalanan di Kawasan Malioboro Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat serta pihak-pihak yang berwenang tentang kehidupan anak jalanan, agar peduli terhadap mereka sehingga tidak memandang sebelah mata dan meremehkan anak jalanan kembali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat akademis

Berdasarkan hasil penelitian ini secara akademis dapat memberi

2. Manfaat praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat untuk mengetahui pola jaringan komunikasi pada komunitas anak jalanan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian sangatlah penting untuk mempermudah di dalam melakukan proses penelitian. Teori-teori yang diambil merupakan teori-teori yang ada hubungannya dengan judul yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan fenomena anak jalanan yang menjadi obyek penelitian, maka peneliti mengambil beberapa teori yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam mengkaji mengenai jaringan komunikasi dalam komunitas anak jalanan. Untuk itu maka akan dibahas satu persatu mengenai teori itu sebagai berikut :

1. Komunikasi Dalam Interaksi Sosial

Manusia selain diciptakan sebagai makhluk individu, juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Dalam fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain karena manusia tidak akan mungkin bisa bertahan hidup seorang diri di dunia ini. Saat menjalin hubungan dengan orang lain, maka setiap individu akan melakukan sebuah interaksi sosial yang melibatkan sebuah komunikasi. Pada dasarnya interaksi sosial merupakan syarat utama adanya aktivitas-aktivitas sosial, dimana di dalamnya terjadi suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu yang satu kepada individu

kehidupan sosial bersama, manusia tidak akan mampu bertahan hidup dengan memenuhi kebutuhannya seorang diri.

Manusia di dalam hidupnya tidak pernah bersifat pasif, dia selalu berusaha untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan keinginannya. Ada saatnya ia berusaha untuk mempengaruhi, mengubah, ataupun menemukan sesuatu. Itulah sebabnya besar andil sebuah interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan H. Bonner, "Interaksi sosial adalah proses suatu hubungan antara dua individu/lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya" (Ahmadi, 2002:55).

Pada saat seorang individu berinteraksi dengan individu lain, maka ia akan mengamati segala hal mengenai lawan bicaranya, baik itu yang berkenaan dengan informasi yang disampaikan, ataupun yang berkenaan dengan individu itu sendiri. Bersamaan dengan proses interaksi itulah, maka seorang individu berusaha untuk mempengaruhi dan menguasai individu yang lain sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya melalui pesan-pesan yang disampaikan. Interaksi sosial yang ada dalam masyarakat tidak timbul secara tiba-tiba, namun ada hal-hal tertentu yang turut menentukan sebuah interaksi. Syarat-syarat sebuah interaksi sebagai berikut:

a. *Adanya kontak sosial*

Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum, yang artinya bersama-sama, dan tango yang artinya menyentuh, jadi secara harfiah kontak dapat diartikan bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru akan terjadi bila terdapat hubungan badaniyah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu dilakukan, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

b. *Adanya komunikasi*

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badanyah atau sikap). Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap, perasaan-perasaan suatu kelompok manusia/orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain, atau orang lain (Soekanto, 1982: 71-74).

Kontak tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada artinya apa-apa. Jika kita secara tidak sengaja menyentuh seseorang tanpa memiliki maksud dan tanpa mengkomunikasikan sesuatu apapun pada orang itu, maka dia tidak akan mengerti apa tujuan dan keinginan kita menyentuh dia. Jadi pentingnya komunikasi dalam kontak adalah, bahwa melalui sebuah komunikasi itu maka kita akan dapat menyampaikan pesan pada orang lain, dan orang lain dapat memaknai pesan yang kita sampaikan.

Manusia sejak ia dilahirkan, selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis, makan, minum dan sebagainya. Kelak apabila ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebaya, iapun tidak lagi hanya menerima kontak sosial saja, tapi juga memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa di dalam kelompok sepermainannya terdapat aturan-aturan tertentu, dan norma-norma sosial yang hendaknya ia patuhi dengan rela, untuk dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut dengan lancar, dan pada akhirnya iapun membentuk norma-norma yang sesuai dengan interaksi kelompoknya.

"Terbentuknya suatu kelompok, karena pertukaran informasi. Biasanya dimulai dari tahap perkenalan yang mengkondisikan individu untuk saling membuka struktur kepribadiannya. Pada tahap berikutnya akan dilakukan bentuk peneguhan yang memelihara hubungan yang biasanya dianggap menguntungkan" (Rakhmad, 1994, 136).

Kelompok menurut Sherif adalah, "Suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu" (Ahmadi, 2002:94). Kelompok itu terdiri dari individu-individu yang ada di dalamnya, dan mereka akan saling berinteraksi antara satu sama lainnya. Interaksi akan lebih lama dan lebih mudah dipelihara bila berlangsung antara orang-orang yang memiliki sistem nilai yang memperlihatkan kesamaan-kesamaan tertentu. Dari kesamaan-kesamaan itu maka akan terbentuklah suatu norma yang berlaku pada suatu kelompok. Keberadaan norma dalam sebuah kelompok adalah sangat penting, karena kelompok itu terdiri atas individu-individu yang memiliki perbedaan dalam segala hal. Oleh sebab itu untuk menyatukan perbedaan tersebut, maka dibutuhkanlah sebuah norma yang berfungsi sebagai pedoman anggota kelompok dalam berperilaku. Ciri-ciri kelompok menurut Sherif adalah:

- a. *Motif yang sama antar anggota kelompok*
- b. *Reaksi-reaksi dan kecakapan yang bertalian antar anggota sebuah kelompok.*
- c. *Penegasan struktur kelompok.*
- d. *Penegasan norma-norma. (Santosa, 1992: 48)*

Di dalam hidup ini setiap manusia diberi kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, itulah sebabnya tidak ada manusia yang identik sama dengan manusia lainnya, sekalipun ia kembar tetap saja memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik itu kemampuan dalam menekuni suatu pekerjaan, kemampuan dalam mengatasi permasalahan,

sebuah kelompok itu dibentuk setiap anggotanya harus memiliki motif yang sama dulu terhadap kelompok itu. Motif tersebut berkaitan dengan sebuah tujuan. Jika tujuan-tujuan setiap anggota itu sama, maka hal tersebut sudah menjadi modal awal untuk membentuk kelompok, karena dengan mengetahui tujuan maka setiap anggota akan dapat mengarahkan jalannya sebuah kelompok.

Pentingnya suatu struktur dalam kelompok akan dapat menegaskan hubungan-hubungan yang ada dalam kelompok itu. Setiap anggota akan dapat mengetahui peran-peran serta status mereka dalam kelompok. Semua itu akan dapat berpengaruh terhadap kinerja anggota, karena setiap peranan itu menentukan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankannya sehingga pembagian tugasnyapun semakin jelas.

2. Komunikasi Kelompok

Keberhasilan komunikasi dalam sebuah kelompok adalah sangat penting bagi pencapaian sasaran dan tujuan. Keberhasilan komunikasi dalam kelompok tercermin dalam efektifitas dan efisiennya sebagai alat perekat kelompok, bahkan dalam prosesnya komunikasi dikatakan sebagai alat pembentuk, mempertahankan, maupun mengakhiri kehidupan kelompok dalam pencapaian tujuan bersama. Pada prinsipnya komunikasi adalah faktor pembentuk kelompok. Melalui komunikasi yang terus menerus, maka setiap individu akan dapat memahami satu sama lain, serta akan dapat meningkatkan psikologi diantara mereka. Kelompok akan berakhir sebagai kelompok jika interaksi dan komunikasi diantara mereka berakhir.

"Komunikasi kelompok hakikatnya merupakan komunikasi yang berpusat pada sesama komunitas dengan sekelompok orang"

yang jumlahnya lebih dari dua orang. Proses komunikasi dalam kelompok ini terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur, karena anggota kelompok cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta memiliki kesadaran tinggi tentang sasaran bersama” (Larson & Goldberg, 1985: 9).

Dari pengertian komunikasi kelompok ini diperoleh suatu karakteristik komunikasi dalam kelompok, bahwa komunikasi yang berlangsung bersifat tatap muka (*face to face*) secara interpersonal maupun kelompok.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembentukan sebuah kelompok itu diawali dari suatu proses interaksi yang melibatkan komunikasi dan mengandung makna suatu pesan/maksud yang hendak disampaikan pada lawan bicara. Namun selain melibatkan komunikasi, perilaku individu pun turut pula mempengaruhi proses interaksi, karena hampir semua tingkah laku manusia yang dapat diamati akan memberikan informasi pada orang lain. Namun tentunya semua itu dapat kita pahami jika sudah pernah mempelajari atau mengetahui tingkah laku-tingkah laku tersebut. Interaksi dapat mempengaruhi seseorang untuk membuat keputusan, dia akan melanjutkan interaksi itu jika dirasa cocok dengan keinginan-keinginannya, dan bisa saja interaksi itu berhenti jika tidak sesuai dengan keinginannya. Di dalam sebuah kelompok pun demikian, anggota akan terus berinteraksi dengan anggota lain karena ia merasa mendapatkan keuntungan dari proses interaksi tersebut, sehingga proses interaksi tersebut terus berlanjut.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Thibaut dan Kelley menyatakan teorinya tentang pertukaran sosial. Teorinya menjelaskan bahwa :

“Interaksi manusia mencakup pertukaran barang dan jasa, serta bahwa tanggapan-tanggapan individu yang muncul melalui interaksi diantara mereka mencakup imbalan (reward) maupun pengeluaran (cost). Bila imbalan tak cukup, atau pengeluaran melebihi imbalan

interaksi akan berhenti atau individu-individu yang terlibat di dalamnya akan merubah tingkah laku mereka dengan tujuan” Goldberg & Larson, 1985: 54).

Teori yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelléy itu lebih menekankan pada keuntungan dan kerugian ketika kita melakukan sebuah proses interaksi. Seseorang cenderung akan memilih teman yang dapat memberikan sebuah imbalan yang lebih besar daripada kerugiannya. “Imbalan yaitu segala hal yang diperoleh seseorang dalam setiap hubungan. Kerugian yaitu konsekuensi negatif dari suatu hubungan” (Sears & Freedman, 1988: 239). Imbalan yang diperoleh dalam setiap hubungan misalnya, seperti rasa dicintai, dihormati, atau juga bantuan keuangan. Namun penilaian suatu imbalan belum tentu sama dengan orang lain, apa yang dianggap berharga oleh seseorang belum tentu berharga untuk orang lain. Hubungan juga bisa mendatangkan sebuah kerugian, misalnya karena memakan waktu yang terlampau banyak, kemudian menimbulkan banyak pertentangan, dan lain sebagainya.

Teori ini dapat dipahami bahwa setiap individu dalam melakukan hubungan dengan orang lain, sudah dapat dipastikan selalu memikirkan apa hasil atau keuntungan yang nanti akan diperoleh dari hubungan yang akan dijalaninya. Kelompokpun demikian, orang kadang-kadang cenderung senang berkelompok, karena dengan berkelompok maka suatu tujuan akan mudah dicapai, dan mereka merasa memperoleh dukungan dari kelompoknya itu. Sebuah kelompok akan dapat bertahan, jika anggota-anggotanya merasa bahwa apa yang didupatkannya lebih besar dengan apa yang dikeluarkannya, kesemuanya berhubungan

interaksi akan berhenti atau individu-individu yang terlibat di dalamnya akan merubah tingkah laku mereka dengan tujuan” Goldberg & Larson, 1985: 54).

Teori yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley itu lebih menekankan pada keuntungan dan kerugian ketika kita melakukan sebuah proses interaksi. Seseorang cenderung akan memilih teman yang dapat memberikan sebuah imbalan yang lebih besar daripada kerugiannya. “Imbalan yaitu segala hal yang diperoleh seseorang dalam setiap hubungan. Kerugian yaitu konsekuensi negatif dari suatu hubungan” (Sears & Freedman, 1988: 239). Imbalan yang diperoleh dalam setiap hubungan misalnya, seperti rasa dicintai, dihormati, atau juga bantuan keuangan. Namun penilaian suatu imbalan belum tentu sama dengan orang lain, apa yang dianggap berharga oleh seseorang belum tentu berharga untuk orang lain. Hubungan juga bisa mendatangkan sebuah kerugian, misalnya karena memakan waktu yang terlampau banyak, kemudian menimbulkan banyak pertentangan, dan lain sebagainya.

Teori ini dapat dipahami bahwa setiap individu dalam melakukan hubungan dengan orang lain, sudah dapat dipastikan selalu memikirkan apa hasil atau keuntungan yang nanti akan diperoleh dari hubungan yang akan dijalaninya. Kelompokpun demikian, orang kadang-kadang cenderung senang berkelompok, karena dengan berkelompok maka suatu tujuan akan mudah dicapai, dan mereka merasa memperoleh dukungan dari kelompoknya itu. Sebuah kelompok akan dapat bertahan, jika anggota-anggotanya merasa bahwa apa yang didapatkannya lebih besar dengan apa yang dikeluarkannya, kesemuanya berhubungan

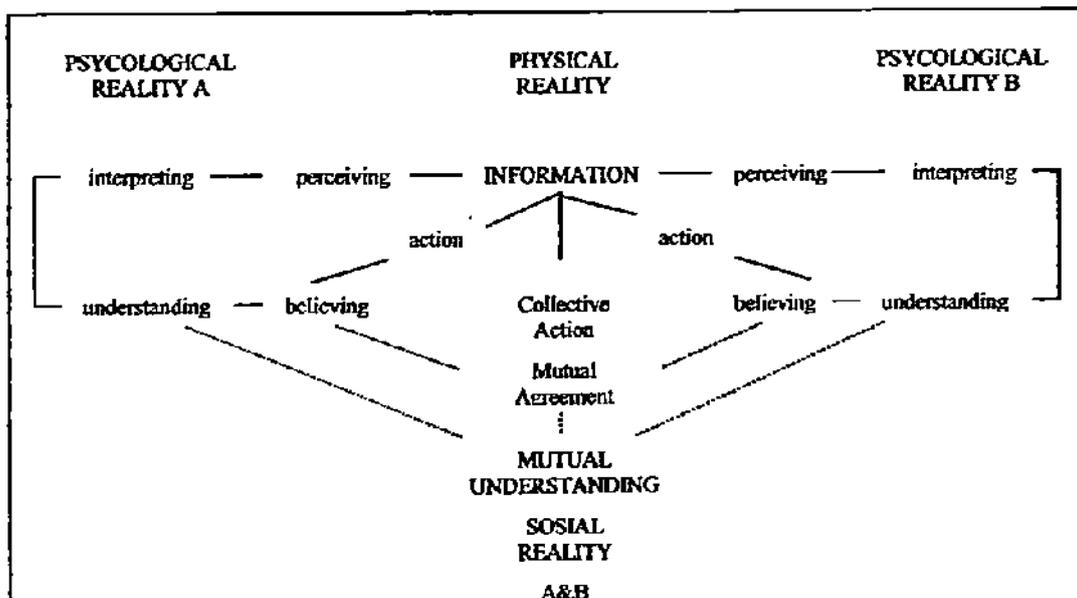
interpersonal, karena pada model ini menekankan pada pentingnya saling pengertian dan toleransi dalam sebuah kelompok. Selain itu, pada model ini menganggap informasi menyebabkan partisipan komunikasi saling bergerak memusat menuju pemahaman bersama, dimana efek dari kegiatan komunikasi tidak bergantung hanya pada sumber, pesan, dan penerima saja, melainkan lebih banyak ditentukan oleh individu-individu sebagai partisipan komunikasi.

Teori konvergensi menurut Rogers dan Kincaid :

"Proses informasi dalam level individual meliputi : perasaan, interpretasi, pemahaman, kepercayaan dan aksi yang menciptakan informasi baru pada proses lebih lanjut. Jika pembagian informasi tersebut dilakukan bersama oleh dua atau lebih partisipan, maka proses informasi tersebut dapat menjadi tindakan bersama, persetujuan bersama dan tindakan kolektif. Komponen-komponen dari model konvergensi dibagi menjadi tiga level, yaitu level fisik, level psikologi, dan level sosial" (Rogers & Kincaid, 1980: 56).

Berdasarkan keterangan di atas digambarkan model konvergensi sebagai berikut

Gambar No. I
Model Konvergensi Rogers dan Kincaid



Penelitian tentang jaringan komunikasi biasanya terdiri dari satu atau lebih prosedur-prosedur penelitian di bawah ini :

- a. *Pengidentifikasian klik-klik yang terdapat dalam keseluruhan sistem dan menentukan bagaimana kelompok struktural ini mempengaruhi perilaku dalam sistem.*
- b. *Pengidentifikasian peranan komunikasi khusus yang tertentu seperti liaison, bridge, dan isolate.*
- c. *Mengukur berbagai indeks struktur komunikasi seperti tingkat hubungan para individu, pasangan, jaringan personal, atau keseluruhan sistem (Setiawan, 1983 : 24).*

Model komunikasi konvergensi akan selalu terjalin di dalam komunikasi pada setiap partisipan, sehingga berulang setiap waktu dengan spontan dan menekankan pada hubungan antarpersonal. Mengalirnya informasi antara partisipan melalui komunikasi antarpersona, akan membentuk suatu struktur atau jaringan komunikasi di dalam suatu sistem. Pada tahap ini akan kita ketahui keseluruhan hubungan yang terjadi, yang relatif stabil dan dapat diprediksikan.

Karakteristik jaringan komunikasi yang utama adalah terbentuknya klik, sebab klik merupakan aspek penting dalam struktur komunikasi suatu jaringan. Hubungan individu dalam klik akan mempengaruhi perilaku dan peranan individu di dalamnya. Klik dalam struktur jaringan komunikasi terbentuk karena ada kecenderungan individu berkomunikasi dengan individu tertentu dan mengabaikan individu lain. Klik menurut Rogers dan Kincaid adalah, "Sebuah sistem yang anggota-anggotanya saling berinteraksi relatif lebih sering dibandingkan anggota lain dalam suatu sistem komunikasi" (Rogers dan Kincaid, 1980: 138)

Konfigurasi jaringan menggambarkan hubungan yang dijalin oleh individu. Oleh karena itu dapat dianalisa pula mengenai peranan-peranan yang dimiliki oleh individu-individu dalam sistem sosial tersebut. Peranan-peranan itu terjadi karena adanya kecenderungan arus informasi mengalir dari individu yang memiliki kelebihan informasi pada mereka yang kekurangan informasi. Pembagian peran itu adalah sebagai berikut :

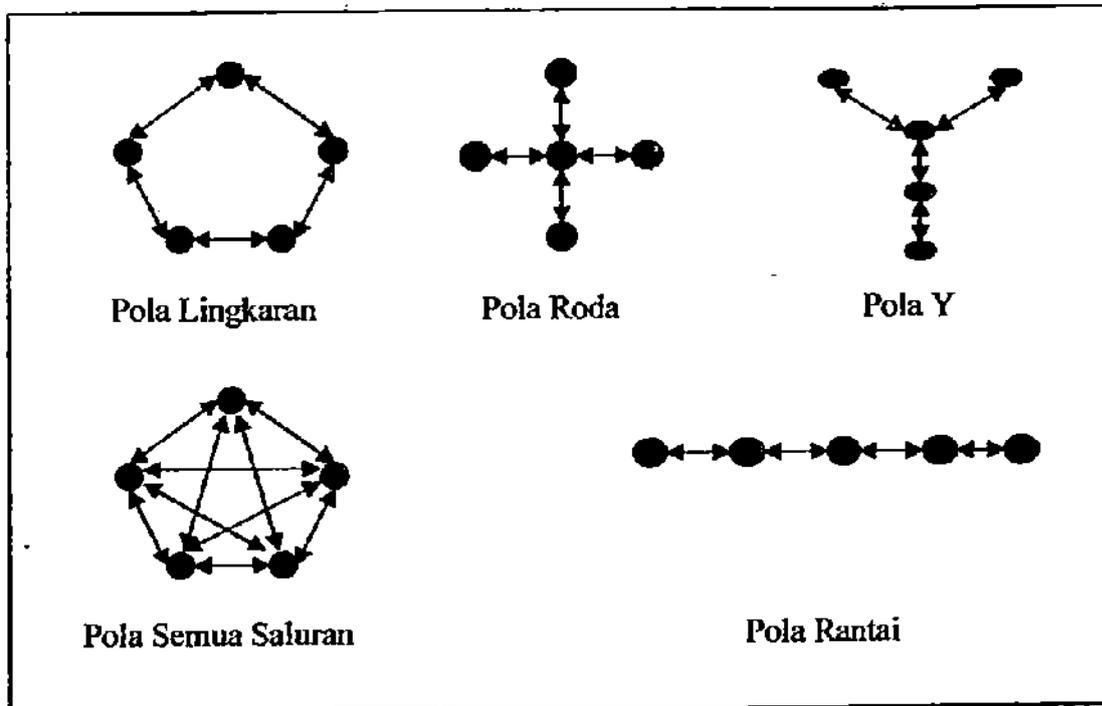
- a. *Bintang (star)*, seseorang yang merupakan pemusatan jalur komunikasi dari beberapa orang.
- b. *Pemuka pendapat (opinion leader)*, adalah orang yang mempunyai pengaruh dalam suatu masyarakat walaupun dirinya tidak menduduki jabatan formal.
- c. *Penghubung (liaison)*, adalah orang yang menghubungkan dua atau lebih dalam suatu sistem jaringan komunikasi.
- d. *Bridge*, adalah orang yang menghubungkan dua klik atau lebih dalam suatu sistem yang menjadi anggota salah satu klik, dengan demikian liaison dan bridge keduanya merupakan penghubung klik, bedanya liaison tidak bisa menjadi salah satu anggota sedangkan bridge sebaliknya.
- e. *Pemencil (isolate)*, orang yang berada dalam lingkungan suatu sistem tapi tidak menjadi anggota jaringan komunikasi.
- f. *Neglectee* adalah orang yang memilih tapi tidak dipilih dalam mencari informasi. (Rogers dan Kincaid, 1980: 125).

Menurut Leavitt ada bermacam-macam konfigurasi/bentuk jaringan

yang ada dalam suatu sistem sosial yaitu sebagai

Gambar No. II

Pola Jaringan Komunikasi Kelompok



Sumber : Joseph A. Devito. Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar. Jakarta : Profesional Book, 1996. hal. 345

- Pola lingkaran, pada pola ini tidak memiliki pemimpin, dan semua anggotanya sama posisinya, dan bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.*
- Pola roda, pada pola ini memiliki pemimpin yang jelas yang posisinya berada di pusat. tetapi satu anggota berperan sebagai pemimpin kedua.*
- Pola Y, pada pola ini terdapat pemimpin yang jelas tetapi satu anggota berperan sebagai pemimpin kedua.*
- Pola rantai, pada pola ini sama dengan pola lingkaran, hanya saja anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja.*
- Pola semua saluran, pada pola ini hampir sama dengan lingkaran, hanya saja setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota*

Menurut Robert K. Merton, suatu kelompok itu terdapat dua pembagian sifat yaitu terbuka dan tertutup.

1. *Kelompok terbuka*

Yaitu yang bersangkutan paut dengan persoalan apakah suatu kelompok ingin memperluas keanggotaannya atau ingin mempertahankan bentuknya yang sudah ada (terbatas keanggotaannya)

2. *Kelompok Tertutup*

Kelompok-kelompok yang tertutup ini biasanya ingin mempertahankan pola-pola interaksi yang telah ada, sehingga keanggotaannya terbatas. (Soekanto, 1990, 153).

Jadi perbedaan antara keduanya terletak pada sejauh mana kelompok itu memberi kebebasan setiap anggota untuk melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada di luar kelompoknya, dan sejauh mana orang luar itu bisa ikut berinteraksi atau bahkan menjadi anggota kelompok tersebut. Jika dalam kelompok yang terbuka, maka setiap anggotanya boleh berinteraksi dengan semua orang yang ada di luar lingkungan kelompoknya, dan sebaliknya setiap orang yang ada di luar kelompoknya bebas untuk berinteraksi dengan semua anggota kelompok. Namun jika kelompok yang tertutup, maka anggotanya dibatasi atau tidak boleh berinteraksi dengan orang di luar kelompoknya, sehingga interaksinya cenderung tetap, dan sulit untuk berubah.

Jaringan komunikasi tidak pernah lepas dengan yang disebut sebagai pemimpin. Peranan pemimpin dalam sebuah kelompok itu ditentukan oleh kelompok itu sendiri. Seorang pemimpin itu harus dapat mengusahakan agar kelompok yang dipimpinnya itu dapat mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya, dengan kerjasama yang baik, dan dalam keadaan-keadaan apapun yang dihadapi kelompoknya. Selain itu juga

... dapat memberikan suatu dorongan yang

sama mengenai situasi yang dialami oleh kelompoknya sehingga pandangan itu dapat diterima oleh semua anggota. Namun besar tidaknya kontribusi seorang pemimpin, keberadaannya tetap diperlukan bagi sebuah kelompok.

Menurut White dan Lippit tiga gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut :

- 1) *Otoriter*
Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin.
- 2) *Demokratis*
Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota kelompok untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.
- 3) *Laissez faire*
Memberikan kebebasan penuh bagi kelompok untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi pemimpin minimal. (Rakhmad, 1985, 165).

Berdasarkan pengertian dan ciri-cirinya, ketiga tipe pemimpin ini memiliki perbedaan yang nyata, sehingga secara tidak langsung kita akan segera mengetahui karakteristik masing-masing pemimpin yang ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah digunakan untuk menemukan jawaban terhadap suatu pertanyaan yang diajukan, sehingga diperlukan suatu metode. Hal ini dimaksudkan agar keabsahan penelitian dapat dijamin, dan orang lain dapat menguji kembali penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada satu objek saja dengan mempelajarinya sebagai studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis penelitian ini digunakan berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang ada. Peneliti tertarik untuk menguraikan dan

menjelaskan mengenai sebab-sebab yang sesungguhnya terjadi pada objek. Studi kasus adalah suatu jenis penelitian yang menguraikan dan menjelaskan tentang berbagai aspek secara individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial (Mulyana, 2001: 201).

Studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 tipe yaitu:

- a. Studi kasus eksploratoris
- b. Studi kasus eksplanatoris
- c. Studi kasus deskriptif

Mengacu pada ke tiga tipe penelitian yang ada, maka peneliti lebih memfokuskan diri pada tipe deskriptif, sehingga peneliti akan lebih mudah memberikan uraian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun penelitian deskriptif ini menggunakan data-data yang bersifat kualitatif atau berupa data yang dinyatakan secara verbal yang diuraikan melalui kata-kata.

2. Objek penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara khusus, dimana peneliti memilih orang-orang yang memiliki kriteria yang sesuai dengan objek penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang jelas, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai salah seorang anak jalanan di Kawasan Malioboro, dan untuk memperoleh data yang lebih akurat lagi maka peneliti secara berturut-turut mewawancarai beberapa orang anak jalanan.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mendatangi langsung para anak jalanan tersebut di tempat mereka biasa beraktivitas, yaitu di Kawasan Malioboro, Yogyakarta, tepatnya di sekitar Lokasi Pantang

Vendeburg yang beralamat di Jalan Jend. A. Yani. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena di sekitar lokasi ini jumlah anak jalanan lebih banyak dibandingkan dengan lokasi lain, hal tersebut karena di depan lokasi benteng terdapat taman kota yang menyediakan tempat duduk sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan fasilitas tersebut untuk bersantai.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, terhitung mulai bulan Januari 2006 - Juni 2006.

4. Lokasi Penelitian

Di Kawasan Malioboro, tepatnya di sekitar Lokasi Benteng Vendeburg yang beralamat di Jalan Jend. A. Yani.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data , yaitu:

a. Data primer

Yaitu data authentic atau data langsung dari tanggapan pertama tentang masalah yang diungkapkan atau disebut juga data asli.

b. Data sekunder

Yaitu data yang mengutip dari sumber lain, sehingga tidak bersifat authentic atau data tidak asli (Nawawi, 1983: 80).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah para anak jalanan di Kawasan Malioboro Yogyakarta, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menganalisa data

Data yang dikumpulkan data dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka melalui penerapan kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1) Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya langsung pada informan (Singaribun, 1989: 192). Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangat penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang mengarah kepada fokus penelitian.

2) Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa terjadi (Nawawi, 1983: 111). Observasi ini dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Dari observasi tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, dapat diyakini penulis bahwa akumulasi data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

3) Studi Pustaka

Yaitu mempelajari apa yang tertulis, dan dapat dilihat dari dokumen-dokumen yaitu buku, majalah, Koran, arsip dan lain sebagainya (Nawawi, 1983: 92). Melalui studi pustaka ini maka akan

dapat memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, mencari landasan teori dan menguatkan konsep yang digunakan.

6. Teknik Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dan dianalisis. Penganalisaan data hasil penelitian menggunakan metode non statistik, yaitu analisis deskriptif kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan dinyatakan dalam bentuk perkataan (Nawawi, 1995: 25). Analisis data merupakan proses pencarian dan perencanaan secara sistematis terhadap semua data dan bahan yang telah dikumpulkan agar peneliti mengerti benar yang telah dikemukakannya dan dapat menyajikan kepada orang lain secara jelas (Singarimbun, 1989: 34).

Oleh karena penelitian yang dilakukan ini untuk mendapatkan suatu studi kasus deskripsi, maka analisis dilakukan dengan jalan mengaitkan kategori dan data ke dalam kerangka yang telah ada. Alur analisa dilakukan dengan memfokuskan pada komunikasi kelompok anak jalanan di Kawasan Malioboro Yogyakarta. Data yang telah diperoleh dalam keseluruhan proses penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis agar dapat mudah dipahami (Mardalis, 1993: 40).

7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan akan disajikan dalam sistematika penulisan yang terbagi menjadi 4 bab, yaitu:

Bab I dengan pendahuluan, memuat uraian yang akan membahas mengenai permasalahan penelitian. Bab ini memuat latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kerangka teori yang memuat keseluruhan teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, metode penelitian, analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II terdiri atas gambaran umum anak jalanan. Bab III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis sehingga dapat dihasilkan kesimpulan. Bab IV penutup. Dalam bab ini akan memuat tentang kesimpulan ditunjukkan untuk dijadikan dasar perbaikan di masa yang akan datang.